

dengan cara mengubah sifat masing-masing individu terutama sikap perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki.⁵¹

Feminisme liberal (*liberal feminism*) mendasarkan pada paham liberalisme kapitalistik yang menuntut persamaan hak di segala bidang termasuk pekerjaan, partisipasi politik, pendidikan. Oleh sebab itu, feminisme liberal mendukung industrialisasi dan modernisasi yang dianggap sebagai gerbang peningkatan status perempuan.⁵²

Feminisme liberal bersandar pada keyakinan bahwa⁵³ (1) seluruh umat manusia memiliki ciri tertentu-kemampuan menggunakan akal, agensi moral, dan aktualisasi-diri, (2) penggunaan kemampuan ini dapat dilakukan melalui pengakuan legal atas hak-hak universal, (3) ketimpangan antara laki-laki dan perempuan karena persoalan jenis kelamin adalah konstruksi sosial yang tidak berdasar pada 'hukum alam', dan (4) perubahan sosial bagi kesetaraan dapat dihasilkan oleh seruan terorganisasi bagi publik untuk menggunakan akalnya dan penggunaan kekuasaan negara. Konsep *gender* digunakan dalam feminis kontemporer untuk memperluas argumen ini, untuk memahami semua hal yang dikonstruksikan sosial dan terbangun atas laki-laki dan perempuan.

Penjelasan feminisme liberal kontemporer tentang ketimpangan *gender* beralih pada hubungan empat faktor-konstruksi sosial *gender*, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, doktrin dan ruang publik dan ruang privat, dan

⁵¹Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. *op. cit.*, h. 65-66.

⁵²Hj. Binar. *op. cit.*, h. 16.

⁵³George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi-Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta:Kreasi, 2008). h. 499.

ideologi patriarkal.⁵⁴ Dalam masyarakat, pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin dibagi menurut *gender* dan ruang yang dimaknai sebagai ‘publik’ dan ‘privat’; perempuan diberi tanggungjawab di ruang privat, dan laki-laki di ruang publik. Kedua ruang tersebut terus menerus berinteraksi dalam kehidupan perempuan (lebih daripada kehidupan laki-laki), dan kedua ruang masih dibangun oleh ideologi patriarkal dan seksisme, yang juga begitu dominan di media massa kontemporer. Di satu sisi, perempuan menganggap pengalaman mereka di ruang publik, seperti pendidikan, kerja, politik, dan di arena publik masih dibatasi oleh praktik diskriminasi, marginalisasi, dan pelecehan. Di sisi lain, di ruang privat, mereka menganggap diri mereka berada dalam ‘saat-saat buruk’ ketika pulang ke rumah sekembalinya dari kerja upahan, lalu melakukan kerja ‘*shift* kedua’ di rumah dan mengasuh anak yang dijejalkan oleh ideologi pengasuhan intensif.

Pada prinsipnya agenda feminis liberal kontemporer ini adalah untuk menghapuskan *gender* sebagai prinsip yang mengatur distribusi ‘kebaikan’ sosial, dan ingin membangun prinsip universal dalam upaya mereka mencapai keadilan.⁵⁵ Mereka menyerukan kesempatan pendidikan dan ekonomi; kesetaraan tanggung jawab bagi aktivitas kehidupan keluarga; penghapusan pesan-pesan seksis dalam keluarga, pendidikan, dan media massa; dan penentangan individu terhadap seksisme dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dalam hal ekonomi⁵⁶, melalui perubahan legislatif mereka menjamin adanya kesetaraan pendidikan dan menghapuskan diskriminasi kerja, mereka memonitor lembaga-lembaga regulasi yang bertanggung jawab atas

⁵⁴*ibid.*, h. 500.

⁵⁵George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *op. cit.*, h. 501.

⁵⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *op. cit.*, h. 502.

legislasi ini; mereka melakukan mobilisasi agar pelecehan seksual di dunia kerja didefinisikan sebagai ‘diskriminasi kerja’; dan mereka meminta ‘keadilan upah’ (upah setara untuk kerja setara) dan ‘nilai yang sebanding’ (upah setara untuk kerja yang bernilai sebanding). Bagi para feminis liberal, tatanan *gender* ideal adalah tatanan ketika individu yang bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab memilih gaya hidup yang paling cocok untuknya dan pilihan tersebut diterima dan dihormati, apakah sebagai ibu rumah tangga atau bapak rumah tangga, pengejar karir lajang dan bagian dari keluarga dengan pendapatan ganda, punya anak atau tidak, heteroseksual atau homoseksual.

Dalam teori ini, gerakan feminisme menjadi gambaran bagaimana ketimpangan dalam sebuah media terhadap perempuan jurnalis, disebabkan adanya ideologi patriarki yang dominan di dalam sebuah media. Perempuan maupun laki-laki dibedakan karena jenis kelamin mereka, bukan berdasarkan pada kemampuan. Mereka pun kadang kala diperlakukan berbeda, meskipun memiliki kemampuan yang sebenarnya sama. Pada akhirnya menjadi pembeda dalam hal pandangan, perlakuan atau pembagian kerja dalam tugas peliputan terhadap perempuan jurnalis sendiri.

Teori *gender* dan feminisme ini digunakan untuk memahami problem *gender* seperti persoalan penindasan, marjinalisasi, subordinasi, *stereotype* yang dialami perempuan jurnalis di media massa (domestik maupun publik), sebagai akibat sosialisasi dan internalisasi secara kultural dalam jangka waktu yang lama dan dilakukan secara turun menurun dalam masyarakat. Sehingga dapat dilihat sejauh mana pemahaman media massa (perempuan jurnalis) tentang *gender* dan

menerapkan keadilan dan kesetaraan *gender* dalam kehidupan media massa seperti relasi dalam keredaksian, praktik jurnalisme di lapangan, serta hasil pemberitaan yang bebas dari bias *gender*. Hal ini dikaitkan dengan ideologi patriarki yang menjadi ideologi dominan di media massa, bagaimana penerapan tentang pemahaman *gender* tersebut dapat menghasilkan jurnalisme yang berperspektif *gender*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif masuk dalam paradigma naturalistik atau fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk melihat suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Prinsip dasar dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dapat memberi makna atas suatu peristiwa seperti mengapa, bagaimana, apa, di mana, dan bilamana suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.⁵⁷

Menurut Bodgan dan Biklen⁵⁸ riset kualitatif bersifat deskriptif. Data yang telah dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar atau angka. Data meliputi transkrip wawancara, catatan hasil lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo dan catatan-catatan resmi lainnya.

Tujuan peneliti menggunakan riset kualitatif ini adalah untuk melihat bagaimana pengalaman perempuan jurnalis dalam praktiknya membangun jurnalisme yang berperspektif *gender* di media massa. Sejauhmana keterlibatan

⁵⁷Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*-(Jakarta:Gaung Persada Pers (GP Press), 2008). h. 187-189.

⁵⁸*ibid.*, h. 51.

mereka dalam membangun jurnalisme yang sensitif di tengah-tengah dominasi kaum laki-laki. Serta untuk mengetahui problem-problem *gender* dan perempuan yang masih membayangi keberadaan mereka, dalam rangka membangun kembali sensitifitas media terhadap pemberitaan perempuan. Riset kualitatif membantu peneliti untuk menjelaskan hal tersebut lebih mendalam. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.⁵⁹ Penelitian kualitatif lebih merujuk pada persoalan ‘makna’ yang membawa pada orientasi teoritis pendekatan tersebut. Metode kualitatif ini tidak hanya melihat bagaimana praktik jurnalisme berperspektif *gender* yang dilakukan oleh perempuan jurnalis, tetapi juga tentang bagaimana peran dan keterlibatan mereka di media massa dalam membangun jurnalisme sensitif *gender* tersebut di tengah-tengah dominasi ideologi media yang identik dengan ideologi patriarki.

Lewat riset kualitatif ini, peneliti berkesempatan untuk bisa menggali lebih dalam dan memahami praktik jurnalisme sensitif *gender*, keterlibatan perempuan jurnalis, serta problem *gender* yang ditemui dalam rangka membangun jurnalisme berperspektif *gender*. Hal ini sebagai gambaran nyata tentang posisi perempuan dalam dunia kerja yang identik dengan pekerjaan laki-laki tersebut. Bagaimana mereka perempuan menjalankan aktivitas sebagai jurnalis, adakah batasan-batasan tertentu terkait keberadaan mereka sebagai perempuan. Lalu, bagaimana kecenderungan perempuan jurnalis dalam menghadapi persoalan-persoalan terkait persoalan *gender* dan perempuan? Apakah mereka sadar akan keberadaan mereka sebagai jembatan aspirasi bagi perempuan-perempuan untuk memperbaiki dan

⁵⁹Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 56-57.

menaikkan derajat perempuan dalam posisi dan kedudukan serta peran perempuan di masyarakat? Lewat pengalaman perempuan jurnalis ini, bisa dilihat pula bagaimana mereka sebagai wakil media massa tidak semata-mata hanya memberikan informasi tentang permasalahan perempuan, tetapi juga sebagai kontrol sosial. Sejuahmana mereka mengontrol diri untuk memilih dan memilah serta menulis berita perempuan yang bisa menunjukkan kemampuan diri seorang perempuan, tidak hanya menjadi objek pemberitaan yang cenderung lebih menyudutkan, misalnya korban kekerasan atau penganiayaan. Tetapi memilih dan mengangkat berita-berita perempuan yang menarik seperti profil sukses perempuan, kiprah perempuan di berbagai kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan perempuan jurnalis yang bekerja di surat kabar lokal (Yogyakarta) yaitu SKH *Kedaulatan Rakyat*. Pemilihan subjek penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti melihat sejauhmana keterlibatan perempuan jurnalis dalam membangun praktik jurnalisme yang berperspektif *gender* di SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selain itu, peneliti juga ingin melihat dukungan media *KR* terhadap perempuan jurnalis dalam hal kebebasan dan pemerataan pembagian maupun penempatan kerja di *KR*. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan kepekaan media terhadap permasalahan *gender* yang terjadi di dalam lingkungan kerja media itu sendiri.

Untuk penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga perempuan jurnalis. Berikut merupakan daftar subjek penelitian yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, yaitu Wahyu Priyanti, Anik Puspitosari dan Riyana Ekawati. Sebenarnya tidak ada kriteria khusus dalam memilih perempuan jurnalis sebagai informan dalam penelitian ini. Menurut Fadmi Sustiwi (Ninik)⁶⁰, pada dasarnya semua perempuan jurnalis di SKH *Kedaulatan Rakyat* dituntut untuk dapat meliput semua jenis berita (sosial, politik, ekonomi, budaya, bahkan kriminal). Untuk berita tentang perempuan pun, mayoritas ditulis oleh perempuan jurnalis. Sehingga pada dasarnya semua perempuan jurnalis berpeluang menjadi informan dalam penelitian ini.

Pertimbangan dalam memilih narasumber didasarkan pada beberapa hal yaitu berapa lama mereka menjadi jurnalis dengan pengalaman jurnalistik selama >2 tahun, serta pernah melakukan liputan dan menulis topik terkait dengan isu-isu *gender* dan perempuan di SKH *Kedaulatan Rakyat*. Wawancara ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman-pengalaman mereka dalam kerja jurnalistiknya menghadapi persoalan-persoalan *gender* dan perempuan yang terlihat dalam praktiknya di lapangan. Kemudian, peneliti melihat kepekaan perempuan jurnalis dalam kerja jurnalisinya. Lewat penuturan tentang pengalaman mereka dalam dunia jurnalistik ini, untuk melihat sejauhmana dukungan media massa terhadap terciptanya jurnalisme yang berperspektif *gender*.

⁶⁰Hasil perbincangan dengan Fadmi Sustiwi, Jurnalis Senior dan Redaktur *KR*, pada tanggal 19 Oktober 2011.

Untuk penelitian ini, peneliti memilih SKH *Kedaulatan Rakyat* sebagai objek penelitian ini, *KR* merupakan surat kabar lokal tertua yang sudah terbit seiring perkembangan Indonesia, tepatnya sejak 27 September 1945. *KR* merupakan surat kabar tertua yang masih bertahan hingga saat ini dengan oplah per harinya sekitar 110.000 eksemplar.⁶¹ Data ini menjadi alasan peneliti untuk memilih *KR*, hal ini menunjukkan bahwa *KR* memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat kota Yogyakarta lewat berita-berita yang mereka sajikan.

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dicari. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi (*field observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) dan studi kasus.⁶²

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*). Pada dasarnya wawancara dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara mendalam (*depth interview*)⁶³. Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan

⁶¹Yoana Berchmans Herlina Tirta Kurniati. *Kredibilitas Media Dalam Pemberitaan Mengenai Mukhtar Muhammad 2010*. (Yogyakarta:Universitas Atma jaya, 2011). h. 44.

⁶²Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 93.

⁶³Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 97-98.

informan untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti.⁶⁴ Peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara jenis ini dilakukan dengan frekuensi tinggi dan dilakukan berulang kali secara intensif.⁶⁵ Wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang praktik jurnalisme berperspektif *gender* yang dilakukan oleh perempuan jurnalis di SKH Kedaulatan Rakyat, lewat pengalaman-pengalaman mereka selama menjalani profesi ini. Untuk mengetahui lebih dalam tentang motivasi, pandangan/persepsi/pemahaman mereka tentang *gender* dan permasalahan perempuan, perlakuan diskriminatif yang mungkin pernah dialami ketika menghadapi persoalan-persoalan perempuan yang bias *gender*, yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan masyarakat terhadap hasil kerja mereka di lapangan.⁶⁶ Wawancara mendalam ini membantu peneliti untuk masuk ke dalam ruang 'privat' narasumber, sehingga memungkinkan narasumber untuk menceritakan semua yang dialaminya kepada peneliti.

Untuk mendukung data wawancara, peneliti menggunakan metode dokumentasi yang biasanya digunakan untuk menelusuri data historis, sejumlah fakta dan data sosial dalam bentuk dokumentasi.⁶⁷ Dalam metode ini, peneliti menggunakan dokumen resmi sebagai data pelengkap untuk melihat pengalaman

⁶⁴Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 98.

⁶⁵Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 100.

⁶⁶Ashadi Siregar. *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia* (Yogyakarta:LP3Y, 1999),. h. 164.

⁶⁷Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta:Prenada Media Group, 2007),. h 121-123.

perempuan jurnalis dalam praktik jurnalisme berperspektif *gender*, seperti majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman, dan pemberitahuan. Untuk mendukung data wawancara, peneliti menggunakan data eksteren berupa berita-berita terkait *gender* dan perempuan yang ditulis oleh perempuan jurnalis. Peneliti mengumpulkan beberapa berita-berita yang terbit di *KR*. Berita-berita tersebut dijadikan panduan wawancara dengan narasumber terkait pengalamannya ketika menulis berita tersebut, sehingga peneliti mengetahui bagaimana ideologi serta praktik narasumber di lapangan ketika meliput berita tersebut.

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Data ini sebagai keterangan atau gambaran tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber datanya berasal dari hasil wawancara yaitu berupa transkrip (teks) yang diperoleh dari hasil wawancara dengan perempuan jurnalis (narasumber) sebagai sumber data primer. Dengan data ini, memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman-pengalaman perempuan jurnalis secara mendalam. Untuk mengetahui motivasi, pandangan, dan pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan (diskriminasi) yang pernah dialami seorang perempuan jurnalis dalam proses kerja jurnalistiknya di lapangan maupun di tempat mereka bekerja. Dokumen resmi berupa berita-berita di surat kabar *KR* menjadi panduan peneliti dalam proses wawancara terkait pengalaman perempuan jurnalis dalam

praktik jurnanisme berperspektif *gender*. Dokumen ini digunakan sebatas untuk mengingatkan perempuan jurnalis tentang berita-berita terkait *gender* dan perempuan yang pernah ditulis, sehingga memudahkan peneliti untuk menggali pengalaman perempuan terkait sensitifitas mereka terkait permasalahan *gender* dan perempuan dalam praktik jurnanisme berperspektif *gender*.

5. Metode Analisis Data

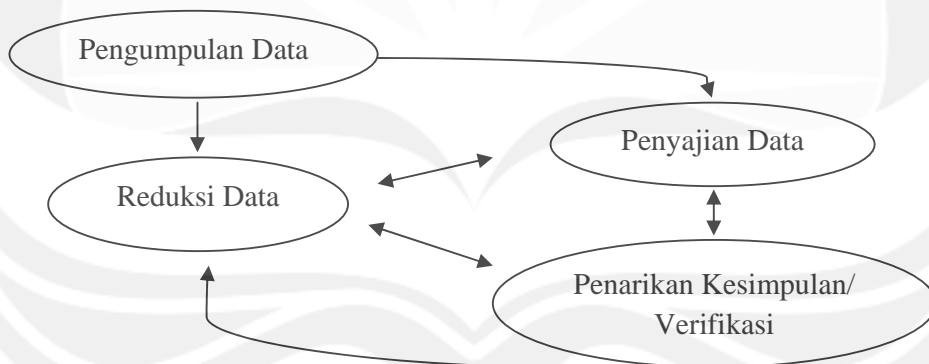
Setelah data terkumpul dan lengkap, maka analisis data dilakukan. Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai penilaian atas kualitas baik atau tidaknya sebuah riset (penelitian). Dalam analisis data, kemampuan memaknai atau memahami sebuah peristiwa menjadi penting, realibilitas dan validitas tidaknya tergantung dari peneliti sendiri.⁶⁸ Realibilitas dan validitas yang dimaksud dalam penelitian kualitatif ini terkait dengan kemampuan dari peneliti dalam wawancara mendalam peneliti dengan narasumber. Bagaimana peneliti mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dimaknai sesuai dengan perspektif peneliti. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan menjadi hipotesis kerja.⁶⁹

⁶⁸Rachmat Kriyantono. *op.cit.*, h. 194.

⁶⁹Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004)., h. 280.

a. Analisis Data Miles dan Huberman

Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman⁷⁰, terdiri dari beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, *display* atau penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Model ini lebih dikenal dengan istilah model interaktif. Karena masing-masing tahap dapat dilakukan berulang kali hingga peneliti mendapatkan data yang lengkap dan valid. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak secara aktif selama pengumpulan data, selanjutnya peneliti akan disibukkan dengan kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama penelitian.⁷¹ Berikut adalah model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman:⁷²



Gambar 1: Model Analisis Data Miles dan Huberman

⁷⁰*ibid.*, h. 222-224.

⁷¹Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial-Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta:Penerbit Erlangga, 2009) h. 148.

⁷²*ibid.*, h. 150.

Pemaparan masing-masing tahap dalam model analisis data ini:⁷³

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pertama adalah pengumpulan data, kebanyakan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, terkait dengan fenomena, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan perempuan jurnalis. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya, data penelitian ini tidak hanya sekedar kata-kata, tetapi segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati.⁷⁴

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan di lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk mempertajam, mengolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.⁷⁵ Dengan kata lain, tahap reduksi ini merupakan tahap data-data hasil pengumpulan data akan dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Tahap ini memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang ada, sehingga arah penelitian menjadi fokus.

Dalam tahap reduksi ini, data hasil wawancara dengan perempuan jurnalis (data mentah) yang telah ditranskrip berupa tulisan, kemudian dikategorisasikan

⁷³Muhammad Idrus. *op. cit.*, h. 148-152.

⁷⁴Muhammad Idrus. *op. cit.*, h. 149.

⁷⁵Muhammad Idrus. *op. cit.*, h. 150.

sesuai dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti seputar pengalaman praktik jurnalisme berperspektif *gender* yang dilakukan perempuan jurnalis dalam kerja peliputan mereka. Pemilihan dan pemilahan ini membantu peneliti untuk fokus pada temuan sehingga menemukan kesimpulan.

3. *Display Data*

Proses berikutnya adalah proses penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Display data* dilakukan dengan mengelompokkan atau mengkategorisasikan hasil pengumpulan data di lapangan ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan data yang ingin dicari peneliti. *Display data* memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyajikan data yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam kategori-kategori tertentu. Ini memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menyimpulkan data-data yang diperoleh lewat wawancara mendalam. Kegiatan reduksi dan penyajian data merupakan proses analisis data yang interaktif. Dengan kata lain, kedua proses tersebut dapat berlangsung selama proses penelitian berlangsung, hingga kesimpulan akhir dipaparkan secara jelas dan terperinci.

Setelah melalui tahap reduksi, data-data tersebut kemudian dikelompokkan dan disajikan dalam kategori-kategori tertentu sesuai kebutuhan peneliti, yaitu perempuan jurnalis melihat pemberitaan perempuan di media massa, bagaimana perempuan jurnalis diperlakukan di media massa (*KR*) dan prakteknya dalam menulis berita tentang perempuan yang berperspektif *gender*. Dalam penelitian

ini, peneliti mencoba untuk menyajikan data hasil wawancara menjadi beberapa kategori terkait dengan pengetahuan dan pemahaman perempuan jurnalis tentang *gender*, kesetaraan dan keadilan *gender*, jurnalisme perspektif *gender*, untuk mengamati pemahaman tentang kesetaraan *gender* dan praktik peliputan yang dilakukan perempuan jurnalis. Kemudian dapat dilihat sejauhmana dukungan media terhadap terciptanya berita yang sensitif *gender*.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu verifikasi dan kesimpulan, peneliti dapat menarik kesimpulan yang merupakan analisis lanjutan dari tahap reduksi data dan *display* data. Namun dalam tahap ini, peneliti masih dapat memasukkan data lain untuk melengkapi data yang sudah ada. Penarikan kesimpulan sementara ini, masih dapat diuji kembali sampai didapat hasil yang ingin dicapai, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan secara deskriptif. Seperti tahap sebelumnya, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja ini perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.⁷⁶ Kesimpulan akhir akan diperoleh ketika peneliti telah menjawab pertanyaan penelitian yang dicari.

⁷⁶Muhammad Idrus. *op. cit.*, h. 151.

Setelah melalui proses reduksi dan *display* data, kemudian dilanjutkan proses pengambilan keputusan dengan melihat hubungan beberapa komponen penelitian (kategorisasi) yang telah dilakukan dalam tahap *display* data. Dalam tahap kesimpulan ini, peneliti dapat melihat sejauhmana peran dan keterlibatan perempuan jurnalis dalam praktik peliputan di lapangan, serta melihat sejauhmana media mendukung kerja perempuan jurnalis dalam membangun jurnalisme berperspektif *gender* di KR.

b. Pendekatan Jurnalisme Berperspektif *Gender*

Pendekatan jurnalisme berperspektif *gender* digunakan sebagai pedoman peneliti untuk melihat praktik peliputan perempuan jurnalis di lapangan dalam membangun jurnalisme berperspektif *gender* di SKH *Kedaulatan Rakyat*. Untuk melihat peran dan praktik jurnalisme yang berperspektif *gender* sebuah media dapat dilihat dan dipahami dari dua paradigma dasar, yaitu paradigma pluralis dan kritis. Paradigma pluralis berpandangan bahwa wartawan dan media merupakan entitas otonom dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Sedangkan pandangan kritis berpandangan bahwa posisi wartawan dan media berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan.⁷⁷ Kedua pandangan tersebut digambarkan sebagai jurnalisme netral (pandangan pluralis) dan jurnalisme berperspektif *gender* (pandangan kritis). Perbedaan yang nyata,⁷⁸ dalam jurnalisme netral dalam tulisan mereka para jurnalis sama sekali bebas dari pertimbangan-pertimbangan *gender*. Sebaliknya, pemberitaan berperspektif

⁷⁷Eriyanto. *Analisis wacana* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2001), h. 31-32.

⁷⁸Jurnal Perempuan. *op. cit.* h. 60.

gender dalam tulisannya, jurnalis dalam menuangkannya tulisannya didasari oleh adanya kepekaan *gender* (*gender sensitivity*). Menjadi jurnalisme yang berperspektif *gender*, tidak hanya dari sisi jurnalis saja yang perlu punya sifat sensitif terhadap *gender*, tetapi harus didukung pula dengan struktur yang ada. Karena, meskipun para jurnalis sangat sensitif *gender*, tidak ada manfaatnya manakala strukturnya tetap patriarkis.⁷⁹

Perbedaan kedua pendekatan tersebut dapat dipahami dengan melihatnya dari segi (1) fakta, (2) posisi media, (3) posisi jurnalis (4) hasil penelitian atau pemberitaan. Dari segi fakta yang diperoleh, dalam pandangan netral realitas dipandang sebagai realitas yang bersifat objektif dan alami. Sedangkan dalam pandangan kritis melihat realitas sebagai sebuah kenyataan yang telah dibentuk dan dipengaruhi kekuatan sosial, ekonomi, budaya, politik masyarakat dengan melibatkan ideologi sang jurnalis.⁸⁰ Dilihat dari posisi media, kelompok pluralis memandang media sebagai pihak netral (tidak memihak siapapun). Sedangkan kelompok kritis memandang media sebagai ‘alat’ dari kekuatan dominan (patriarki). Sehingga seharusnya media dapat menjadi media dapat dimanfaatkan oleh kelompok marjinal, sebagai sarana aspirasi bagi mereka.⁸¹

Posisi jurnalis dapat menjadi gambaran dari penerapan jurnalisme berperspektif *gender* di media massa. Dalam pandangan pluralis, posisi jurnalis digambarkan sebagai pelapor, yang hanya sebagai pencari dan penyampai fakta yang terjadi di lapangan. Dalam pandangan kritis, posisi jurnalis dinilai subjektif

⁷⁹Agnes Aristiatni. *op. cit.*, h. 36.

⁸⁰Eriyanto. *op. cit.*, h. 34.

⁸¹Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 62.

dengan nilai-nilai dan ideologi dalam diri jurnalis yang diperjuangkan.⁸² Bagi jurnalis yang berperspektif *gender* mereka tidak hanya sebagai pelapor tetapi juga berperan sebagai aktivis yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan *gender*. Perbedaan kedua pendekatan tersebut dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut:

Jurnalisme Netral/Objektif <i>Gender</i>	Jurnalisme Berperspektif <i>Gender</i>
POSISI JURNALIS	
Nilai dan ideologi jurnalis berada di luar proses peliputan.	Nilai dan ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
Jurnalis berperan sebagai pelapor.	Jurnalis berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.
Tujuan peliputan dan penelitian berita: eksplanasi dan menjelaskan apa adanya, memburukkan kelompok.	Tujuan peliputan dan penelitian berita: pemihakan kelompok sendiri dan atau pihak lain.
Penjaga gerbang (<i>gate keeping</i>).	Sensor diri.
Landasan etis.	Landasan ideologis.
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai kontrol.
Jurnalis sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.

Tabel 1: Tabel Pendekatan Jurnalisme Berperspektif *Gender* Eriyanto⁸³

Melihat skema di atas, posisi masing-masing jurnalis memiliki perspektif sendiri dalam memandang suatu peristiwa. Jurnalis tidak menulis berita secara apa adanya, karena disini jurnalis bukan hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi membentuk realitas sesuai dengan kepentingan atau pihak yang membela kelompok tertentu. Sehingga jurnalis dipandang sebagai pihak yang tidak netral atau subjektif.⁸⁴ Ada nilai-nilai atau keyakinan tertentu yang diperjuangkan dari kelompok tertentu yang mereka tuangkan dalam proses pembuatan berita. Nilai-

⁸² Eriyanto. *op. cit.*, h. 40-41.

⁸³ Eriyanto. *op. cit.*, h. 33.

⁸⁴ Eriyanto. *op. cit.*, h. 40.

nilai tersebut didasarkan pada pertimbangan ideologis yang dimiliki oleh jurnalis sendiri.

Sehubungan dengan profesionalitas jurnalis⁸⁵, dalam pandangan kritis prinsip profesionalisme merupakan praktik pendisiplinan tentang apa saja yang boleh atau tidak, apa yang benar, apa yang dilarang dan seharusnya dilakukan oleh seorang jurnalis. Dalam hal ini jurnalis tidak bebas dalam bertindak, karena dibatasi oleh mekanisme yang telah ditentukan. Berbeda dengan pandangan pluralis dengan pemahaman bahwa profesionalisme adalah jurnalis yang menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka, sebatas pada *deadline* penugasan semata.

Berkaitan dengan hubungan jurnalis dengan orang lain di dalam media⁸⁶, posisi jurnalis dipandang sebatas sebagai pekerja. Masing-masing anggota redaksi memiliki posisi dan kontrol dalam mempertahankan pandangan atau ideologinya agar dapat diterima dalam pemberitaan. Ini bukan persoalan menyingkap kebenaran, tetapi lebih kepada sikap media yang memiliki posisi, peluang, dan kesempatan dalam memaknai dan memahami peristiwa dan menuangkannya dalam sebuah berita.

Beberapa variabel dalam skema melihat bahwa pada prinsipnya untuk membangun jurnalisme yang berperspektif *gender*, seorang jurnalis memiliki posisi pemihakan yang jelas terhadap kelompok yang termarginalkan (perempuan), dengan memasukkan ideologi dan nilai-nilai untuk memberikan

⁸⁵Eriyanto. *op. cit.*, h. 43.

⁸⁶Eriyanto. *op. cit.*, h. 43.

batasan tentang apa yang perlu diketahui, dipahami dalam melihat persoalan seperti isu-isu *gender* dan perempuan di masyarakat.

Terakhir adalah tentang hasil peliputan atau pemberitaan. Pandangan pluralis hasil peliputan atau pemberitaan akan bersifat objektif (seimbang, tidak memihak kelompok manapun) tanpa menggunakan bahasa yang tidak menimbulkan banyak penafsiran. Ini berbeda dengan pandangan kritis, yang memandang bahwa mulai dari proses meliput sampai menulis berita tentang berita perempuan, seorang jurnalis tidak lepas dari unsur subjektivitas si jurnalis sendiri. Semua peristiwa yang terjadi di lapangan sampai penggunaan bahasa yang seksis atau bias *gender* pada saat proses penelitian, menjadi bagian dari perjuangan keadilan dan kesetaraan *gender*.⁸⁷ Masing-masing jurnalis memiliki sudut pandang sendiri-sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihatnya di lapangan, termasuk perempuan jurnalis ketika meliput berita tentang perempuan. Tentu mereka memiliki pandangan sendiri ketika melihat peristiwa yang dialami oleh perempuan. *Angle* berita tentu tergantung dari perspektif si jurnalis itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan jurnalisme yang berperspektif *gender* dari sisi jurnalis ini untuk melihat pengalaman para perempuan, dalam praktiknya membangun jurnalisme yang berperspektif *gender* dalam lingkungan kerja media maupun dalam praktik liputan berita, terutama berita seputar perempuan. Pendekatan yang dilihat dari sisi jurnalis ini tidak hanya melihat pada praktiknya semata, tetapi faktor-faktor yang juga mendukung atau berpengaruh terhadap praktik perempuan jurnalis dalam membangun berita

⁸⁷Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 64.

seputar perempuan yang tidak bias *gender*. Bagaimana keberpihakan mereka dalam praktik jurnalisme sensitif *gender* yang mereka lakukan dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan *gender*. Selain itu peneliti juga ingin melihat peran dan posisi serta dukungan dari media massa terhadap pemberitaan yang sensitif *gender*, yang dapat diketahui dari pengalaman perempuan jurnalis dalam kerja jurnalistiknya terutama dalam menghadapi persoalan *gender* dan perempuan.

